

ABSURDITAS NASKAH DRAMA *PETANG DI TAMAN* KARYA IWAN SIMATUPANG: TINJAUAN STILISTIK

Taif Maharsyah¹, Agustin Erlin Irawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember^{1,2}

e-mail; agustinerlinirawati@gmail.com

ABST RAK

Drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang merupakan karya sastra yang mengusung tema absurditas dengan gaya bahasa yang khas dan tidak konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur stilistika yang membangun kesan absurditas dalam naskah drama tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis hermeneutik terhadap gaya bahasa, meliputi repetisi, pengontrasan, pertanyaan retoris, klimaks, antiklimaks, antitesis, serta penyimpangan gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur stilistika tersebut secara efektif menciptakan suasana absurditas yang mencerminkan konflik eksistensial para tokoh dalam drama. Analisis ini memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dalam *Petang di Taman* bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi makna yang kompleks dan kontradiktif.

Kata Kunci: *Absurditas, Stilistika, Drama*

ABSTRACT

The drama Petang di Taman by Iwan Simatupang is a literary work that carries the theme of absurdity with a distinctive and unconventional language style. This study aims to analyze the stylistic elements that build the impression of absurdity in the drama script. The approach used is qualitative-descriptive with hermeneutic analysis techniques on language style, including repetition, contrast, rhetorical questions, climax, anticlimax, antithesis, and grammatical deviations. The results of the study show that these stylistic elements effectively create an atmosphere of absurdity that reflects the existential conflicts of the characters in the drama. This analysis shows how the use of language in Petang di Taman not only functions as a means of communication, but also as a medium for expressing complex and contradictory meanings.

Keyword: *Absurdity, Stylistics, Drama*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan manifestasi pemikiran pengarang yang diekspresikan melalui media bahasa. Ihwal penulisan sastra bergantung pada pribadi pengarang dengan tetap memperhatikan unsur estetika dan fungsinya. “Sastra selalu mengandung dualitas fungsi: selain menyajikan keindahan yang menggugah (dulce), juga menyampaikan pesan moral dan pendidikan yang membimbing pembaca (utile)” (Didipu, 2013; Al-Hafizh, 2022; Darma, 2019). Selain unsur kreasi subjektif, sastra dipengaruhi realitas sosial dan kehidupan manusia.

“Stilistika—khususnya pendekatan kultural—berfungsi sebagai ‘pisau bedah’ untuk menyingkap gaya bahasa sastrawan yang terbentuk melalui mimesis kehidupan dalam kerangka budaya mereka” (Nurgiyantoro, 2017; Nurgiyantoro, 2022) Analisis stile dilakukan dalam lingkup fonologi, sintaksis, leksikal-gramatikal, gaya bahasa dan taraf wacana. Perbedaan gaya bahasa menjadi keunikan antar sastrawan itu sendiri.

Pada akhirnya stilistika mampu menyingkap aliran dan periodisasi kepenggarangan. Drama adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan ke atas panggung, sehingga penonton seakan-akan melihat dan merasakan kembali konflik dan dinamika masyarakat dalam bentuk estetis dialog dan aksi panggung (Waluyo, 2002 Kartadireja dkk., 2022). Secara umum, drama dibagi menjadi dua kategori: drama pentas dan drama dua dimensi yang berbentuk teks. Teks merupakan bentuk pemikiran pertama tanpa adanya improvisasi dari peraga atau aktor. Analisis gaya bahasa melalui naskah dianggap lebih relevan karena sifat orisinalitas gagasan.

Analisis stilistika drama bersifat khusus karena kompleksitas dan jenis bahasa yang digunakan. Wynn, Barrett, & Borrie (2024) menunjukkan bahwa karakteristik bicara berubah sesuai tujuan dan bentuk percakapan, mendukung gagasan bahwa gaya bahasa dipengaruhi oleh konteks interaksi. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan stilistika kontemporer (Cutting, 2007), yang menganggap dialog drama sebagai bahan analisis utama—di mana interpretasi makna memerlukan pertimbangan konteks fisik, sosial, dan wacana. Dialog naskah drama merupakan bahan utama analisis stilistika. Melalui pembicaraan antar tokoh, ditemukan unsur khas baik dalam kalimat hingga tataran wacana. Selain itu, stile akan tersirat di dalamnya.

Penelitian ini berusaha mengungkap absurditas yang terdapat dalam naskah drama Petang di Taman gubahan Iwan Simatupang. Absurditas merupakan pandangan yang berpangkal dari filsafat eksistensialisme. Dalam ranah sastra, kekosongan termanifestasi dalam penuturan dan sikap tokoh. “Absurdism muncul dari kegagalan bahasa sebagai alat komunikasi; dialog yang tidak koheren, repetitif, atau penuh kli   menggambarkan bagaimana bahasa gagal menyampaikan makna sejati, menciptakan atmosfer kesepian dan ketidakpastian eksistensial (Waham, 2022; Siuli, 2017; Esslin, 2004). di mana dialog repetitif dan tanpa makna menunjukkan kegagalan bahasa secara dramatis (Chan, 2016). Penyiasatan struktur, penggalan dialog dan wacana membentuk terjadinya kesepian, kegagalan, keterasingan dan pengulangan derita hidup dalam naskah drama.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dampak penyiasatan struktur terhadap absurditas naskah Petang di Taman, mengetahui bagaimana struktur gramatikal berpengaruh terhadap absurditas karya, serta mengetahui bagaimana struktur wacana turut berperan dalam membentuk absurditas dalam drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengetahui gaya absurditas dalam naskah drama PDT karya Iwan Simatupang. Metode deskriptif kualitatif dalam kajian stilistika memungkinkan peneliti mengungkap secara sistematis pilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat dalam teks sastra, serta menafsirkan bagaimana bahasa membentuk efek estetis dan makna-retoris. Hal ini sejalan dengan temuan Mohamed (2024) yang menekankan bahwa pendekatan stilistika mampu memperlihatkan cara kerja

bahasa dalam teks secara mendalam, serta diperkuat oleh Prasetyo (2020) melalui analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita anak Majalah Bobo.

Naskah drama Petang di taman karya Iwan Simatupang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa baca dan catat untuk mengetahui unsur yang dimaksudkan. Teknik analisis data berupa klasifikasi gaya bahasa sehingga menunjukkan adanya gaya absurd di dalam penulisan karya.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil

Deskripsi Data dan Analisis Penyiasatan Struktur Sebagai Pembentuk Absurditas Naskah *Petang di Taman*

Repetisi

- 27 OT : (KEPADA PB) Silahkan duduk.
- 28 PB : (BIMBANG, MASIH SAJA BERDIRI)
- 29 OT : Ayo. Silahkan duduk (MENEPI KE BANGKU)
- 30 LSB : Tentu saja bapak telah membuat dia menjadi ragu-ragu
- 31 OT : Kenapa?
- 32 LSB : Pakai dipersilahkan segala. Ini kan taman. (TIBA-TIBA MARAH) Dia duduk kalau dia mau duduk. Dan dia tidak duduk, kalau dia memang tak mau duduk. Habis perkara. BAH! (MELIHAT GERAM KEPADA PB)
- 32 PB : (DUDUK)
- 33 LSB : Mengapa kau duduk?
- 34 PB : Eh Saya mau duduk.

Penekanan dalam dialog menunjukkan adanya estetika bahasa. Pengulangan yang terjadi membantu mendorong ide absurd yang ingin disampaikan oleh pengarang. Alih-alih menunjukkan penguatan pada kesan yang kompleks. ‘Duduk’ yang seharusnya menjadi hal lazim tidak selayaknya diangkat sebagai perdebatan panjang. Repetisi menjadi pengacau dalam dialog di atas. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam bahasa.

- 105 W : (HISTERIS) Aku aku ditinggalkannya, dan dia meninggalkan aku.
- 106 LSB : (SANGAT DAHSYAT) Buka! Buka!
- 107 PB : Bukan saya, bukan saya.
- 108 W : (MAJU DEKAT SEKALI, MELIHAT WAJAH PB) Bangsat, laki-laki jahanam. Kurang ajar! (KETIKA SUDAH MELIHAT WAJAH PB, WANITAITU TERKEJUT) Bukan? Bukan kau (PINGSAN, TAPI CEPAT-CEPAT DIPEGANG OLEH ORANG TUA)
- 109 OT/LSB : (SEREMPAK) Bukan dia?
- 110 PB : Bukan saya, bukan saya. Cuma sekali, cuma sekali.
- 111 LSB : (GEMAS, MELEPASKAN TANGAN PB) Huh, bukan kau!
- 112 PB : Bukan saya, bukan, bukan saya. Cuma sekali!!!!!!

Penggalan dialog ini memuat repetisi atau pengulangan kata yang intensif. Secara umum terdapat dua kategori repetisi yang termuat yakni repetisi epizeuksis dan tautotes. Repetisi berfungsi sebagai penguatan diksi tertentu. Dapat dilihat bahwa kata ‘meninggalkan’ dan ‘bukan saya’ adalah fokus utama di dalam potongan dialog. Kata yang disoroti berkaitan dengan konsep kesepian dan penyangkalan. Hal ini memperkuat adanya kesan absurditas di mana dalam pandangan ini pertentangan manusia terhadap kesepianlah yang menjadi faktor dasar cerita. Topik utama dalam aliran absurdisme mencakup pertentangan eksistensial, kesepian, kegalauan batin, dan kematian—di mana kematian memicu kesadaran absurd (Salsabila & Tjahjani, 2024), dan kesepian diekspresikan melalui dialog nihilistik yang menunjukkan keterasingan dan kegagalan komunikasi (Waham, 2022).

- 134 LSB : Stop, stop, stop dengan air matamu, mau apa kau? (OROK DALAM KERETATAMBAH KUAT MENANGIS, MAU MENYERBU KE KERETA OROK) Stop menangis, stooooop!!!
- 135 W : (MENCEGAH LSB) Jangan jangan apa-apakan anakku.
- 136 1PB : (BERHASIL MENAHAN LSB) Apa-apaan ini? Kau mau membunuh orok ini? Barangkali kau gila, benar-benar telah gila kau.
- 137 LSB : (DALAM RANGKULAN KASAR DARI PB) Sudah aku katakan stop! Berhenti. Jangan menangis, jangan ada yang menangis. Jangan lagi ada yang menangis..... aku tak kuat melihatnya. Aku tak kuat (MENANGIS TERSENDU. OT, W, PB MELIHAT TERHARU KEPADA LSB YANGMENCובה MENINDAS TANGIS ISAKNYA. MEREKA TERHARU. DAN DIANTARA ISAKNYA, LSB MEMISAHKAN) Jangan lagi ada yang menangis aku tak kuat tak kuat melihatnya....

Pada bagian tersebut, munculnya penekanan diketahui melalui adanya repetisi epizeuksis dan epanalepsis. Penekanan yang diberikan memberikan kesan ritmis dalam naskah. Seperti dalam analisis sebelumnya, penekanan yang diberikan membentuk konsep absurd di dalam karya. Kesan pertentangan dan perlawanan terhadap duka dan permasalahan hidup sejalan dengan nilai absurd di dunia.

Pengontrasan

- 239 LSB : Benar, aku pun sepandapat dengan bapak. Hanya kematian bapak dalam gudang apekmu itu akan lebih menyamankan Kotapraja daripada di sini.
- 240 OT : Mati di taman lebih indah.
- 241 LSB : (TERTAWA) Indah, iya bagi pencinta roman picisan, yang menyukai judul-judul seperti: “MATI DI TENGAH TAMAN” atau “TAMAN MAUT”. Pulanglah pak. Nantikan dengan tawakal di gudang apekmu yang penuh dengan cecunguk dan tikus sampai hari penghabisanmu. Sungguh sangat menyedihkan. Tapi sayang sekali jalan lain memang tak ada lagi bagi bapak.
- 242 OT : (MERENUNG) Cecunguktikus.

243 LSB : Dan kesepian.

Terdapat pengontrasan yang tidak terlalu menonjol di dalam percakapan antara tokoh lelaki setengah baya dan orang tua. Namun adanya pengontrasan berupa litotes menambahkan bumbu imajinatif bagi penikmat karya. Pembaca tidak hanya mendapatkan bentuk tuturan yang bermakna sebenarnya melainkan disandingkan dengan pengecilan makna berupa ‘gudang apek’ sebagai pengganti tempat tinggal. Penyiasatan berupa pengecilan makna dilakukan penulis untuk menambah kesan nestapa pada tokoh orang tua. Selain itu penggalan yang menyiratkan tentang hari penghabisan dan penerimaan kematian semakin memperkuat konsep absurd yang dialami manusia. Alih-alih melakukan perlawanhan yang berarti, tokoh tidak menemukan jalan lain dari nihilnya hidup.

78 OT : (KEPADA PB) Ahaaaaa, pergi dengan kau? Ahaaaaa, akhirnya sang putri bertemu sang pangerannya di tengah taman. Dan ahaaaaa, sianakpun akhirnya bertemu dengan sang ayah (TERTAWA TERBAHAK-BAHAK)

215 LSB : Hmmmm, tentu, tentu. Masakkan dia bakal mencari laki-laki yang jauh tua dan lebih buruk dari bapak. Dan sekarang di mana laki-laki yang lebih muda dan lebih gagah.

Terdapat paradoks diantara kedua perbandingan daksi di atas. Paradoks disertakan guna menimbulkan kesan keindahan semata.

56 OT : Mengapa merasa aneh? Dia pencinta balon, seperti juga orang lain pencinta harmonika, pencinta mobil balap, pencinta perempuan-perempuan cantik. Apa yang aneh dari ini semuanya?

Potongan kalimat orang tua tersebut memuat repetisi anafora, selain itu pengulangan terakhir yang digarisbawahi merupakan bentuk ironi terhadap kehidupan yang menormalisasi hal-hal yang tidak selayaknya dilakukan. Penggalan ini jika diteliski lebih jauh akan menyingkap kritik terhadap pria yang senang melakukan tindakan menyimpang dalam kehidupan normal. Namun ungkapan yang dilontarkan masih melalui bahasa yang halus atau lazim disebut dengan ironi.

68 LSB : Jahanam. Orang tua keparat. (MENERKAM ORANG TUA)

77 PB : Sungguh kasar, sungguh biadab kalian. (MENUNTUN WANITA ITU SUPAYA DUDUK DIBANGKU) Sudahlah bu.,

88 W : Jahanam. Ayo, buka tanganmu kataku. Buka. Buka!

104 LSB : Diam, bangsat! Cuma sekali itu kan sudah cukup. Maumu berapa kali, ha? Serakah! Jadi, kau mengaku sekarang?

Katlimat yang digaris bawahi memuat unsur sarkasme di dalamnya. Sarkasme sendiri merupakan bentuk pengontrasan yang ditujukan untuk mengkritik objek yang dituju. Pada ketiga penggalan dialog ini sarkasme dikhususkan kepada tokoh orang tua, dan penjual balon serta lelaki setengah baya yang melakukan hal yang fatal di dalam cerita.

Pertanyaan Retoris

56 OT : Mengapa merasa aneh? Dia pencinta balon, seperti juga orang lain pencinta harmonika, pencinta mobil balap, pencinta perempuan-perempuan cantik. Apa yang aneh dari ini semuanya?

Pertanyaan di atas merupakan bentuk retoris di mana sejatinya tidak memerlukan jawaban. Lontaran pertanyaan orang tua hanya berfungsi untuk menambah kesan ironi yang ingin dihasilkan. Pada akhirnya pemberian retoris mampu memunculkan aspek emosional bagi pembaca.

Klimaks

124 OT : (SANGAT TERCENGANG) Prinsip? Ah, kata siapa ini soal prinsip. Aku malah lebih cenderung menyebutnya sebagai penyakit. Ah, persetan dengan semuanya. Bukankah setiap prinsip penyakit juga? Hentikan kesukaan yang agak berlebihan itu, sadarlah bahwa dalam peristiwa seperti ini, yang sangat segera dibutuhkan adalah perbuatan tindakan cepat. Dan tindakan cepat itu disini adalah perbuatan tindakan cepat. Dan tindakkan cepat itu disini adalah menolong atau berbuat sesuatu dengan wanita yang pingsan ini.

Penggalan kalimat ini memuat unsur klimaks. Pemaparan tujuan utama yang terlihat pada bagian akhir dibuat secara bertingkat dari yang sederhana hingga kompleks. Dialog ini berbentuk aspirasi yang tersurat melalui percakapan tokoh. Penggambaran permasalahan secara bertaraf ini menunjukkan ketegangan yang semakin memuncak seiring waktu.

Antiklimaks

OT : (MERENUNG) Dan kalau segalanya sudah bertambah jelas, maka kita pun sudah saling bengkak-bengkak, atau tewas, karena barusan saja telah cakarcakaran. Dan siapa tahu, salah seorang dari kita tewas pula dalam cakarcakaran itu, atau keduanya. Dan ini semua, hanya karena kita telah mencoba mengambil sikap yang agak kasar terhadap sesama kita (TIBA-TIBA MARAH) Bah! Persetan dengan segala musim.

Pada dialog yang kompleks ini ditemukan pola yang berbanding terbaik dari klimaks. Semakin lama permasalahan semakin mengalami pengenduran. Inilah yang dinamakan dengan antiklimaks.

Antitesis

99 LSB : Kata-kata, hanya kata-kata muluk. Sedang yang diminta dari bapak sekarang ini adalah perbuatan.

Antitesis direalisasikan dengan pemunculan daksi berupa ‘kata’ dan ‘perbuatan’ yang seling berkebalikan makna.

Struktur Gramatikal Petang di Taman sebagai Pembentuk Absurditas Karya.

Bentuk Penyimpangan Gramatikal

- 127 LSB : Dalam hal yang demikian, maka dalam arti yang sesungguhnya kita telah berhadapan lagi dengan seorang wanita pingsan tapi.....
128 OT : (SANGAT TAKUT) Tapi apa?
129 LSB : Ya, bisa saja dengan wanita yang

Kalimat dalam dialog [127] dan [129] tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang efektif secara bahasa. Namun, karena digunakan dalam konteks sastra alih-alih menimbulkan kerancuan sebaliknya justru hal ini dianggap sebagai variasi dalam dialog yang dihasilkan. Secara umum kalimat ini disebut sebagai kalimat minor.

Variasi dalam tataran Gramatikal

Tabel 1. Variasi gramatikal

| No. | Jenis kalimat | Frekuensi | Dialog |
|-----|---------------|-----------|---|
| 1. | Kompleks | 9 | 27, 83, 90, 99, 125, 184, 186, 194, 242. |
| 2. | Imperatif | 13 | 28, 30, 72, 78, 87, 89, 95, 107, 114, 122, 135, 136, 140, |
| 3. | Interrogatif | 34 | 2, 4, 7, 8, 23, 25, 34, 37, 41, 45, 52, 57, 74, 81, 82, 105, 110, 115, 118, 124, 127, 129, 152, 160, 163, 167, 178, 190, 198, 208, 232, 245, 246, 252, 255. |

Wacana Sebagai Pembentuk Unsur Absurditas Karya

- 1 LSB : Mau hujan.
2 OT : Apa?
3 LSB : Hari mau hujan. Langit mendung.
4 OT : Ini musim hujan?
5 LSB : Bukan, musim kemarau.
6 OT : Di musim kemarau, hujan tak turun.
7 LSB : Kata siapa?
9 LSB : Entah.
10 OT : Kalau begitu, saya benar. Ini musim hujan.
11 LSB : Bulan apa kini rupanya?

12 OT : Entah.

256 LSB : (MELIHAT KE LANGIT) Syukurlah, hujan tak bakal turun, mudah-mudahan hujan tak bakal turun pada malam ini. Tidur di bawah jembatan dengan udara kotornya yang bertumpuk di sini membuat bengkuk semakin menjadi.

Dialog LSB dan Orang tua yang terjadi secara terulang terus-menerus dan hanya berputar mengenai perdebatan cuaca akhirnya diakhiri dengan pertanyaan serupa oleh LSB di pungkasan dialog. Hal ini menunjukkan bahwasanya terjadi suatu alur yang memutar dalam naskah drama *Petang di Taman*. Disimpulkan bahwa sebenarnya kalimat pertama adalah kalimat terakhir secara bersamaan. Dalam hal ini Iwan Simatupang ini mengartikan bahwa kehidupan manusia seperti roda yang berputar, tidak ada awal dan akhir. Melainkan selalu berputar berulang-ulang, itulah siklus kehidupan. Iwan juga mengisyaratkan keabsurdan hidup tanpa tujuan yang direpresentasikan para lakon yang tidak menemukan ujung pangkal. Semuanya terulang seperti kejadian sebelumnya.

Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa *Petang di Taman* mengusung estetika absurdisme melalui pemanfaatan bentuk bahasa yang menyimpang, repetitif, dan sering kali tidak logis. Repetisi tidak hanya menjadi alat stilistika, tetapi juga berfungsi untuk memperlihatkan kekacauan dan kekosongan makna dalam percakapan tokoh-tokohnya. Penggunaan pengontrasan dan ironi menunjukkan cara pengarang menciptakan ketegangan batin tokoh dalam menghadapi kenyataan hidup yang absurd. Sarkasme, litotes, dan paradoks mempertegas hilangnya kepercayaan pada makna hidup yang stabil.

Pertanyaan retoris serta struktur klimaks dan antiklimaks menandai bahwa konflik tidak pernah benar-benar mencapai resolusi, melainkan hanya mengalami intensifikasi dan pengenduran semata, yang semakin menegaskan absurditas alur. Penyimpangan gramatikal menjadi ciri khas dari absurditas itu sendiri—penggunaan kalimat tidak lengkap atau struktur minor bukan bentuk ketidaktahuan berbahasa, melainkan strategi kesengajaan untuk mencerminkan kekosongan eksistensial tokohnya.

Terakhir, wacana yang bersifat sirkular menegaskan gagasan bahwa hidup tidak memiliki arah pasti. Iwan Simatupang melalui *Petang di Taman* membangun dunia yang berputar tanpa ujung pangkal, menyimbolkan kehidupan manusia yang penuh dengan pertanyaan tak terjawab dan usaha-usaha yang sia-sia—ciri khas karya sastra beraliran absurd.

SIMPULAN

Absurditas dalam ‘Petang di Taman’ diketahui melalui penyiasatan struktur, aspek gramatikal bahkan taraf wacana. Keterasingan, kesepian dan kematian tokoh yang ditemukan dalam penyiasatan struktur dan bentuk lain di dalam makalah menunjukkan bahwa penulis menganut aliran baru bernama absurdisme. ketika pembaca naskah absurd merasa terasing, terisolasi sehingga melahirkan pemberontakan dalam diri, disitulah sejatinya letak keberhasilan suatu pembacaan dan perenungan absurdisme. Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Iwan Simatupang merupakan dramawan yang moderat

dibuktikan dengan gebrakan yang dilakukan terhadap drama konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, M. (2022). *Menakar fungsi dulce et utile karya sastra remaja Indonesia. International Conference on Languages and Arts*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Chan, K. L. (2016). Theatre of the Absurd: Communication Failure in *Waiting for Godot*. Bachelor's thesis, Education University of Hong Kong.
- Cutting, J. (2007). *Discourse and stylistics: Methods of analysis*. Continuum.
- Darma, B. 2019. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Didipu, H. (2013). *Fungsi sastra*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Esslin, M. (2004). *The Theatre of the Absurd* (3rd ed.). Vintage Books.
- Kartadireja, W.N. dkk., 2022. Analisis Drama *Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya: Suatu Kajian Stilistika*. Metabasa. 4 (1): 44-58.
- Mohamed, R. A. (2024). *Stilistika dan Analisis Bahasa dalam Teks Sastra Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Literasi Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. 2017. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika* (Cetakan ke-4). UGM Press.
- Prasetyo, S. A. (2020). *Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak pada Cerita Anak Majalah Bobo*. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.29710>
- Salsabila, I., & Tjahjani, J. (2024). *Absurdity and the significance of the idea of death in Albert Camus' L'Étranger*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Siuli, S. (2017). *The Theatre of the Absurd shows the failure of man without recommending a solution*. *International Journal of English Language, Literature & Translation Studies*, 4(3), 558–566.
- Waham, J. J. (2022). *Loneliness and lack of communication in absurd plays*. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1).
- Waluyo, H. J. (2002). *Hakikat drama dan unsur-unsurnya*. Bandung: Anindita Graha Widya.
- Wynn, C. J., Barrett, T. S., & Borrie, S. A. (2024). Conversational speech behaviors are context dependent. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 67(5), 1360–1369. doi:10.1044/2024_JSLHR-23-00622